

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat heterogen dan multikultural. Keragaman suku, agama, bahasa dan budaya yang menjadi identitas keindonesiaan merupakan realitas sosiologis sekaligus menjadi modal sosial yang patut disyukuri oleh semua elemen bangsa. Karena itu Indonesia sebagai sebuah bangsa dibangun di atas pondasi kemajemukan kultur, ras, agama, dan bahasa merupakan fakta yang terberi (*given*) (Lumowa, 2022).

Namun demikian dalam kehidupan masyarakat multikultural, perbedaan pandangan, sikap, perilaku dan pemikiran tidak dapat terelakkan dan selalu mewarnai dalam kehidupannya. Dalam realitas kehidupan sosial, kondisi keragaman pada suatu bangsa atau masyarakat sering menghadapi masalah krusial yang dapat mengganggu integrasi sosial. Kegagalan dalam merawat dan menjaga keragaman akan memicu (*trigger factor*) terjadinya konflik horizontal baik itu disebabkan adanya kepentingan sempit berbasis agama maupun berasal dari dominasi budaya tertentu dari kelompok masyarakat (Wahid, 2018:148). Kondisi ini menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Indonesia yang dikenal sangat heterogen dan multikultural.

Dengan kata lain, realitas keragaman masyarakat Indonesia satu sisi menjadi kekayaan bangsa jika mampu dikelola dengan baik dan bijaksana. Sebaliknya, jika tidak, ia justru hanya akan menjadi sumber konflik yang tidak

berkesudahan (Murtiningsih, 2022). Pada titik ini, menjaga dan merawat kebhinnekaan Indonesia menjadi suatu keniscayaan dan harus menjadi tanggungjawab kolektif seluruh elemen bangsa dengan mengedepankan persaudaraan, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati antar sesama anak bangsa. Karena sebagai bangsa yang memiliki keragaman etnis, agama dan bahasa, menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, bersatu dan damai harus menjadi kebijakan prioritas yang terus dijaga.

Salah satu problem kebangsaan yang masih krusial dan terus mengusik harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara pasca reformasi adalah fenomena perilaku intoleran dan menguatnya sentimen primordial. Sejarah mencatat, dalam bingkai kebhinnekaan, rumah Indonesia yang multikultural ini sangat rawan dengan konflik horizontal (*latent conflict*) bernuansa SARA. Individu, kelompok yang hidup didalamnya sangat rawan terhadap gesekan-gesekan beraroma primordial dan sering menjadi sumber pemicu terjadinya konflik horizontal sebagaimana yang pernah terjadi berbagai kasus konflik berbau SARA di Ambon, Poso, Tolikara dan di wilayah-wilayah lainnya. Sedangkan di Nusa Tenggara Barat khususnya di kota Mataram sering terjadi konflik antar kampung dan meluas menjadi konflik antar etnis atau agama seperti konflik antar pemuda warga lingkungan Tohpati yang notabene suku Bali-Hindu dengan warga lingkungan Karang Mas-Mas yang notabene suku Sasak-Islam di wilayah kelurahan Cakra Utara kecamatan Cakranegara pada tahun 2012-2013. Akibat konflik ini terjadi bentrokan antar kedua warga tersebut sehingga

mengakibatkan salah seorang warga meninggal dunia (Resmini, Sakban dan Pani, 2022).

Disamping itu, kasus intoleransi juga terjadi terkait pelarangan pembangunan tempat ibadah oleh kelompok agama tertentu menambah catatan kelam kasus intoleransi bangsa ini yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika. Begitu juga kasus ujaran kebencian (*hate speech*), prasangka rasial, dan menguatnya politik identitas terus mengintai negeri ini sejak era reformasi bahkan sampai saat ini. Alhasil, dinamika dan perkembangan masyarakat Indonesia kedepan akan sangat ditentukan oleh hubungan- hubungan sosial antar kelompok etnis dan pemeluk agama (Mudana, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, berbagai fenomena intoleransi seperti ujaran kebencian, *bullying*, prasangka rasial dan konflik horizontal bernuansa SARA akan menjadi masalah besar bagi bangsa di masa mendatang apabila generasi muda terdidik tidak diteladankan nilai-nilai toleransi dengan benar dan bijaksana. Apalagi kasus intoleransi, *bullying*, dan prasangka rasial tidak jarang terjadi di lingkungan sekolah di era digital sekarang ini (Kompas.com, 26/01/2021). Mengingat peserta didik yang kita didik hari ini merupakan cerminan Indonesia di masa mendatang (Murtiningsih, 2022). Hasil penelitian Setara Institut pernah melaporkan benih-benih intoleransi di dunia pendidikan. Dalam laporan penelitiannya pada tahun 2017, enam dari sepuluh pelajar (60%) di 171 SMAN di Jakarta dan Bandung Raya sudah berperilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada sekitar 40 % yang menunjukkan sikap intoleran, 35,7 % di antaranya berperilaku intoleran pasif dan

2,4 % yang menunjukkan perilaku intoleran aktif, bahkan 0,3 persen sudah masuk terpapar ideologi teror (Pancawati, 2023). Bahkan Menteri Nadiem Makarim mengatakan intoleransi merupakan salah satu dosa besar dalam dunia pendidikan selain pelecehan seksual dan *bullying* yang masih menjadi masalah krusial (Sinaga, 2022). Intoleransi dikenal sebagai simbol, sikap dan perilaku negatif dalam interaksi antara individu (Wahid, 2018). Sebaliknya sikap toleransi berkembang karena adanya penghargaan terhadap keberagaman, terutama keberagaman agama, suku, adat kebiasaan dan budaya. Pada titik ini karakter toleransi menjadi faktor esensial dari perdamaian. (Tillman, D. 2004).

Semakin besar keberagaman suatu bangsa atau masyarakat akan semakin besar pula potensi disintegrasi dan konflik yang terjadi (Purwaningsih, 2015). Pendapat di atas menjadi *alarm* bagi bangsa Indonesia agar melakukan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi terjadinya konflik sosial dan disintegrasi. Karena itu pendidikan sebagai jembatan menuju perubahan sosial (*social change*) diyakini mampu memoderasi atau meminimalisir konflik horizontal di masyarakat (Sugianto, 2014). Pendidikan juga dianggap sebagai instrumen rekayasa sosial di mana institusi sekolah harus mampu berperan menanamkan kesadaran dalam masyarakat yang multikultur serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi serta memiliki kemampuan bekerjasama dengan segala bentuk perbedaan yang ada. (Suci, *et al.*, 2020: 137).

Dengan demikian tidak ada cara lain untuk merawat keindonesiaan yang multikultural dapat hidup harmonis, saling berdampingan, penuh toleran kecuali dengan membangun paradigma inklusif bagi generasi muda terdidik melalui

pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan dipandang sebagai sarana paling efektif dan bersifat jangka panjang yang memungkinkan toleransi bisa tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Pada titik ini, Sekolah memiliki peran sangat strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi ke dalam diri peserta didik (Hayati, N. & Supena, I. 2019; Raihani, 2011). Dengan kata lain, pendidikan harus menjadi salah satu instrumen fundamental bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) yang toleran dan humanis ditengah heterogenitas dan pluralitas masyarakat Indonesia (Mukhibbat, 2015). Untuk mewujudkan cita-cita dan harapan di atas, sekolah harus menjadi “rumah bersama” dalam mengembangkan nilai-nilai positif dan humanis demi menjaga harmoni, solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Sekolah harus memberikan “ruang” yang sama (*equal*) kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan tanpa harus memandang latar belakang agama, etnis maupun budayanya (Mujani, 2019). Dengan demikian, pendidikan harus mampu memberi sumbangsih dalam menjawab kebutuhan masyarakat multikultural dalam menciptakan kedamaian, keadilan, penyelesaian konflik dan kekerasan (Maliki, 2008: 258)

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita pahami dan sadari bahwa pendidikan toleransi di sekolah menjadi suatu keniscayaan dan bersifat urgen sebagai basis dalam membangun harmoni sosial dalam kehidupan yang lebih luas seperti di keluarga, komunitas, tempat kerja dan di masyarakat. Beberapa temuan hasil studi tentang pendidikan toleransi sebagian besar ditelaah dengan menggunakan pendekatan formal seperti melalui telaah kurikulum, penyusunan

bahan ajar, melalui rekayasa pedagogis yaitu dengan penerapan model-model pembelajaran tertentu atau melalui matapelajaran tertentu terutama mata pelajaran agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendekatan-pendekatan yang bersifat formal ini dianggap sebagai solusi tepat untuk mencegah terjadinya intoleransi di lingkungan sekolah. Namun dalam realitasnya sampai saat ini kasus intoleransi dan ujaran kebencian dalam dunia pendidikan masih terus saja terjadi bahkan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi sebagai bagian dari pendidikan nilai dianggap tidak efektif dan berhasil apabila diajarkan dengan menggunakan pendekatan formal, yakni melalui proses pembelajaran di ruang kelas.

Di samping itu para pengambil kebijakan (*policy maker*) di institusi sekolah belum menyadari dan mempertimbangkan akan pentingnya nilai-nilai toleransi yang seharusnya diteladankan (*doing*) melalui kegiatan non-pembelajaran sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pada titik ini, pendidikan toleransi melalui *hidden curriculum* belum menjadi prioritas utama oleh para pengambil kebijakan di sekolah terutama sekolah-sekolah yang warganya (guru, siswa, dan tenaga kependidikan) berasal dari berbagai latar belakang agama, etnis dan kultur yang sangat beragam. Dengan adanya kebijakan pendidikan toleransi melalui kegiatan non-akademik (*hidden curriculum*) diharapkan sekolah memiliki *habitus* toleransi sehingga warga sekolah tidak hanya memiliki pengetahuan tentang toleransi, tetapi juga memiliki sikap dan kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan menghargai, persaudaraan, perdamaian dan kemanusiaan sehingga pada akhirnya warga sekolah memiliki

pengalaman hidup bersama secara berdampingan (*coexistence*) dengan sesama yang berbeda (*the others*). Dalam hal ini, sekolah menjadi agen sosialisasi yang efektif dan strategis dalam mensosialisasikan, menanamkan, mendiskusikan dan membudayakan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah (Pattinasarani, *et.al.*, 2022; Azura, *et.al.*, 2019).

Beberapa studi melaporkan bahwa kebijakan negara tentang pendidikan toleransi sangat lemah. Negara lebih fokus mengatur terkait dengan tujuan pendidikan melalui birokrasi di sekolah formal tetapi tidak mengembangkan pendidikan toleransi pada ranah yang informal melalui budaya sekolah (Kurniawan, 2018). Temuan studi ini menyiratkan bahwa pendidikan toleransi sebagai bagian dari pendidikan nilai tidak perlu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran untuk sekedar di ajarkan (*knowing*), tetapi perlu dirasakan, (*feeling*) dan melalui tindakan nyata (*doing*)’ (Lickona, 2013). Dalam konteks penelitian ini pendidikan toleransi lebih menekankan pada perilaku melalui pembiasaan dan keteladanan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan, sosial dan budaya.

Oleh karena itu kebijakan pimpinan sekolah sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan toleransi melalui aktivitas non-pembelajaran atau yang sering dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Hal ini memperkuat pandangan bahwa peserta didik dalam menyerap pelajaran di sekolah tidak hanya melalui pembelajaran formal saja tetapi juga bisa melalui pembelajaran non-formal sebagai *hidden curriculum* (Harmadi, 2019). Dalam konteks ini konsep kurikulum tersembunyi menyiratkan gagasan bahwa sekolah

sebagai institusi pendidikan lebih dari sekedar melaksanakan transfer pengetahuan sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum resmi (M. Noor, 2012: 29). Hal ini sejalan dengan pemikiran Wagiran (2011) yang mengatakan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai melalui budaya sekolah akan lebih efektif, mengingat nilai-nilai pada ranah afektif akan lebih mudah diterima melalui keteladanan dan pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan sehari-hari dari pada melalui ranah kognitif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ingin mengangkat pendidikan toleransi di sekolah-sekolah SMAN di kota Mataram melalui *hidden curriculum*. Karena secara umum warga sekolah SMAN di kota Mataram sangat multikultural. Kemultikulturalan tidak hanya pada peserta didiknya tetapi juga para guru dan tenaga kependidikan (tendik). Kemultikulturalan warga sekolah SMAN di kota Mataram mencerminkan heterogenitas warga masyarakatnya yang berasal dari berbagai agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Perlu ditegaskan di sini, bahwa dilihat dari segi keyakinan, peserta didik di sekolah-sekolah SMAN kota Mataram ada yang beragama Islam, Hindu, Kristen dan Budha. Begitu juga para guru dan tenaga kependidikan berasal dari etnis Sasak, Mbojo, Bali, Batak, China, Makassar, Jawa dan lain-lain. Dengan demikian dapat digambarkan komposisi kemultikulturalan peserta didik sekolah-sekolah di SMAN kota Mataram adalah Islam etnis Sasak, Mbojo dan Jawa. Hindu etnis Bali. Kristen etnis Batak, Jawa, NTT dan Buddha etnis China. Kendati demikian peserta didik yang beragama Islam-etnis Sasak serta peserta didik yang beragama Hindu-etnis Bali nampak lebih dominan.

Di samping itu pendidikan toleransi melalui *hidden curriculum* di SMAN kota Mataram juga di telaah dalam perspektif IPS karena pendidikan toleransi menjadi bagian dari ruang lingkup kajian IPS. Dalam hal ini, IPS sebagai alat teropong dalam melihat praksis pendidikan toleransi melalui *hidden curriculum* di SMAN kota Mataram. Praksis pendidikan toleransi yang terjadi di sekolah-sekolah SMAN kota Mataram tidak hanya mencakup ranah agama *an-sich* tetapi juga ranah sosial dan budaya. Toleransi pada ranah agama misalnya, sebelum masuk kelas para peserta didik terlebih dahulu melaksanakan “tadarus agama” atau kegiatan imtaq pagi yang dikelompokkan berdasarkan agama masing-masing. Di bidang sosial para peserta didik melakukan penggalangan dana yang dikoordinir oleh OSIS apabila ada keluarga dari salah satu warga sekolah yang meninggal dunia dan berkunjung (melayat) ke rumah duka tanpa memandang agama dan suku. Sedangkan di bidang budaya ada kegiatan pentas seni-budaya berbasis kultur-religi yang mencerminkan pemeluk agama dari para peserta didik. Pentas seni-budaya berbasis kultur-religi ini biasanya ditampilkan ketika ada tamu dari Dinas setempat, tamu dari instansi lain atau *event* hari ulang tahun sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan karena, *pertama*, pendidikan toleransi sebagai modal sosial demi menjaga harmoni sosial dalam bingkai kebhinnnekaan di lingkungan sekolah. Mengingat sekolah-sekolah SMAN di kota Mataram dikenal sangat multikultural. *Kedua*, membantah anggapan hasil survey Setara Institut yang melaporkan kota Mataram masuk urutan ke-5 kota intoleran dalam laporan indeks kota Toleran (IKT) tahun 2022

(<https://regional.kompas.com/read/2023>). Ketiga, Penelitian ini untuk mencegah terjadinya intoleransi di lingkungan sekolah terutama sekolah-sekolah yang multicultural seperti SMAN di kota Mataram

1.2. Identifikasi Masalah

1. Munculnya kasus intoleransi, prasangka rasial dan *bullying* yang terjadi di sekolah di masa-masa mendatang sangat potensial menciptakan iklim kurang kondusif di lingkungan sekolah
2. Pimpinan sekolah belum memiliki kebijakan dan komitmen terkait pengembangan pendidikan toleransi melalui aktivitas di luar pembelajaran di kelas
3. Kurikulum formal di sekolah belum efektif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai toleransi baik dari segi *content* maupun proses pembelajaran sehingga masih banyak peserta didik belum menyadari arti pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan antar sesama
4. Masih adanya *stereotype* dan prasangka (*prejudice*) terhadap kelompok tertentu di masyarakat sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang lain yang berbeda suku, agama dan budaya.
5. Peserta didik belum memiliki *skill* dan pengetahuan yang memadai dalam mengatasi konflik horizontal akibat sentimen primordial berbau SARA dan belum mampu memahami perspektif orang lain yang berbeda.
6. Pengaruh media dan internet di era digital dapat memperkuat *stereotype* negatif dan dapat memberikan contoh perilaku intoleran kepada peserta didik

7. Peserta didik belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang multikulturalisme; yaitu adanya keberagaman budaya, agama, etnis, dan perbedaan lainnya dalam suatu bangsa.

1.3. Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah

Untuk menghindari bias kajian dalam penelitian, maka perlu ada fokus penelitian. Penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan toleransi dalam perspektif IPS melalui *hidden curriculum* di SMAN kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam konteks ini, IPS bukan sebagai mata pelajaran tetapi sebagai instrumen dalam menepohong (perspektif) pendidikan toleransi di sekolah-sekolah SMAN kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam hal ini pendidikan toleransi sebagai *hidden curriculum* secara teori diyakini dapat membentuk perilaku, sikap dan karakter toleran peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Fokus penelitian ini dapat membantu dalam pencarian data penelitian maupun dalam menganalisis data serta dapat memberikan arah dan panduan tentang bagaimana pendidikan toleransi dapat menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* di sekolah-sekolah SMAN di Kota Mataram. Berdasarkan fokus penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa pendidikan toleransi perlu ditanamkan melalui *hidden curriculum* di SMAN kota Mataram?
2. Bagaimana kebijakan sekolah di SMAN kota Mataram dalam mewujudkan toleransi melalui *hidden curriculum* dan pembudayaan di sekolah?

3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan toleransi di SMAN kota Mataram melalui penerapan *hidden curriculum*?
4. Bagaimana implikasi dari penerapan pendidikan toleransi melalui *hidden curriculum* terhadap kehidupan bertoleransi di SMAN kota Mataram?

1.4. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan pentingnya pendidikan toleransi yang ditanamkan melalui *hidden curriculum* di SMAN Kota Mataram
2. Untuk menganalisis kebijakan sekolah di SMAN kota Mataram dalam mewujudkan toleransi melalui *hidden curriculum* dan kebudayaan sekolah
3. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan toleransi di sekolah-sekolah SMAN kota Mataram melalui *hidden curriculum*
4. Untuk menganalisis implikasi dari penerapan pendidikan toleransi melalui *hidden curriculum* terhadap kehidupan bertoleransi di SMAN kota Mataram

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Berikut ini penjelasannya

- a. Secara Teoretis

Penelitian ini secara akademik dapat menambah referensi keilmuan di bidang pendidikan khususnya terkait dengan pendidikan toleransi di sekolah.

b. Secara Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi pelajaran bagi siswa akan pentingnya pendidikan toleransi di sekolah sebagai basis dalam mengarungi kehidupan lebih luas di masyarakat yang sangat multikultural

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi *best practise* bagi sekolah lain (terutama di sekolah-sekolah yang multikultur) dalam pelaksanaan praksis pendidikan toleransi di lingkungan sekolah.

3. Bagi Pimpinan sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi basis pengambilan kebijakan dalam mengembangkan praktek pendidikan toleransi di sekolah melalui *hidden curriculum* dalam rangka menjaga harmoni sosial di lingkungan sekolah

4. Bagi guru dan tenaga kependidikan

Hasil penelitian ini dapat membangkitkan kesadaran bagi guru dan tenaga kependidikan bahwa peran dan tugas guru dan tenaga kependidikan tidak hanya sekedar mengajar, melayani dan mengayomi tetapi juga ikut berperan dalam mendidik karakter toleran-inklusif peserta didik diluar pembelajaran di kelas

1.6. Novelty

Kurikulum tersembunyi merupakan konsep strategis dalam pendidikan yang menekankan pada pembelajaran non-formal melalui interaksi informal, budaya sekolah inklusif dan aktivitas non-akademik lainnya. Dalam konteks

penelitian ini pendidikan toleransi melalui kurikulum tersembunyi secara signifikan berkontribusi terhadap terciptanya harmoni dan mencegah terjadinya kasus intoleransi di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, pendidikan toleransi melalui kurikulum tersembunyi terbukti membentuk persepsi peserta didik terhadap keberagaman dan inklusivitas sehingga mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku sosial mereka.

Untuk menemukan *novelty* (kebaharuan) dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan kajian penelitian terdahulu (*state of the art*) yang relevan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui serta menunjukkan posisi penelitian ini dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini di paparkan beberapa kajian penelitian sebelumnya yang relevan dan titik perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan;

1. Pendidikan toleransi pada beberapa hasil studi sebelumnya lebih menekankan pada toleransi agama. Hal ini wajar karena toleransi agama masih menjadi wacana yang sangat dominan (Kaymakcan, R., & Leirvik, O. 2007) sebagaimana hasil penelitian Kurniawan (2018), Maryati, Tuti dan Nengah Bawa Atmadja (2014), Rahmat, M., & Yahya, (2022), Pradana, A. E. (2024), Nuroniyah, T *et al* (2022), dan Wahyono *et al* (2022). Dari beberapa hasil penelitian ini, tidak bisa dipungkiri bahwa agama tetap menjadi isu yang sangat dominan dan krusial dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dari beberapa hasil penelitian ini, fenomena toleransi bisa terjadi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan isu intoleransi dalam beberapa hasil penelitian ini sering dikaitkan dengan fenomena radikalisme agama.

2. Pendidikan toleransi pada beberapa studi sebelumnya lebih banyak dilaksanakan melalui rekayasa pedagogis (pembelajaran formal di ruang kelas) dengan menerapkan model-model pembelajaran tertentu atau melalui penerapan bahan ajar, atau melalui penerapan dalam matapelajaran tertentu sebagaimana hasil penelitian Purwaningsih, (2015); Wahid(2018); Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022); Fauzi, F. (2023); Rufaida, H. (2017); S. Anwar (2016)

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dapat ditemukan bahwa semua hasil penelitian sebelumnya tentang pendidikan toleransi lebih difokuskan pada; 1). Ranah agama *an-sich*; 2). Pendidikan toleransi lebih ditekankan pada aktivitas pembelajaran formal di ruang kelas. Mendasarkan pada hasil kajian ini, maka sangat jelas *novelty* (kebaharuan) dari penelitian ini terletak pada kajian pendidikan toleransi melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menekankan pada aktivitas non-akademik seperti pembiasaan, keteladanan, pengalaman hidup sehari-hari melalui interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sosial dan budaya. Sedangkan wujud nyata yang menunjukkan *novelty* dari penelitian ini adalah *hidden curriculum* terbukti secara efektif mencegah terjadinya intoleransi di lingkungan sekolah dan tercipta harmoni serta kohesi sosial antar warga sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung konsep bahwa kurikulum tersembunyi menekankan pada pembelajaran non-formal melalui norma, nilai, pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Konsep kurikulum tersembunyi pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson pada tahun 1969

yang menekankan bahwa peserta didik belajar tidak hanya melalui ruang akademik, tetapi juga belajar melalui sikap, nilai dan norma sosial dan ekspektasi budaya.

Penelitian ini juga diperkuat dengan konsep pendidikan karakter Lickona (1992) dan Ki Hajar Dewantara (1977). Dalam konteks ini pendidikan toleransi merupakan bagian dari pendidikan nilai yang berkaitan dengan masalah karakter. Menurut kedua tokoh tersebut pendidikan karakter lebih menekankan pada kesadaran moral, empati dan tindakan nyata. Karena itu menurut Lickona (2013) pendidikan karakter tidak cukup untuk diajarkan (*knowing*), tetapi juga perlu dirasakan (*feeling*) dan dilaksanakan (*doing*). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter seorang anak, proses pendidikan harus menekankan perpaduan antara cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak) secara harmonis. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui proses tahapan “*ngerti*”, “*ngerasa*”, “*ngelakoni*”.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dicetuskan Lev Vygotsky (2018). Teori ini menekankan bahwa faktor sosio kultural sangat berpengaruh sekali dalam membentuk cara berfikir dan bersikap seorang anak. Teori ini ingin menjelaskan bagaimana lingkungan sosial sangat kuat dalam membentuk pengetahuan dan karakter seorang anak melalui interaksi sosial sehari-hari dimana anak belajar berfikir, berperilaku dan memahami nilai. Dengan kata lain, pengetahuan dan nilai dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan orang lain seperti dengan teman sebaya, guru dan anggota keluarga.

Dengan demikian hasil penelitian pendidikan toleransi melalui *hidden curriculum* di SMAN kota Mataram ini secara konseptual memiliki unsur kebaruan (*conceptual novelty*) yang menyempurnakan atau mengembangkan hasil penelitian sebelumnya di mana penelitian sebelumnya secara konseptual pendidikan toleransi lebih dominan ditelaah pada ranah agama untuk mencegah radikalisme agama dikalangan siswa dan dipraksiskan melalui pembelajaran formal di ruang kelas yang sarat dengan aroma politis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan dalam dunia akademik sekaligus dapat menjadi teladan yang baik (*best practise*) bagi sekolah-sekolah lain khususnya bagi sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang multikultural

